

## BENTUK, STRUKTUR DAN MAKNA RAGAM HIAS HOTEL SAHID KUSUMA

Eko Sri Haryanto

Staf Pengajar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

*Dalem Kusumayudhan is a part of the Sahid Kusuma Hotel in Surakarta, and was formerly the residence of Kanjeng Gusti Pangeran Harya Kusumayudha, son of Paku Buwana X. It has changed ownership several times and been renovated on a number of occasions. The last renovation being in the middle of 2008, as part of the owner's strategy to attract more tourists to visit and stay in the Sahid Kusuma Hotel.*

*The aim of this research is to discover the style and structure of the ornament variations of the *singep tumpang Sari* in the Sahid Kusuma Hotel, and also the philosophical meaning contained in these ornaments, in relation to the culture of the surrounding community. It is hoped that the results of this research will be beneficial for current efforts to preserve and encourage the use of traditional Javanese ornament variations on buildings today. The process for collecting and analyzing data and information uses a qualitative research method. The description of the style, structure, and the meaning of the ornament variations uses Gadamer's hermeneutic phenomenological approach.*

*In general, the structure of the ornament variations on the object of the research complies with the structural norms of the fine arts discipline, namely: unity, pressure, and balance. It is hoped that the discovery of the meaning of these ornament variations will enable others to benefit from the philosophical values contained in the ornament variations in the Sahid Kusuma Hotel, namely: leadership, superiority, determination, strength, and the essence of discovering the meaning of a perfect life.*

**Keywords:** *style, structure, meaning, ornament*

### Pengantar

Ragam hias atau ornamen secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ornere* yang berarti kerja menghias, dan *ornamentum* berarti karya yang dihasilkan, yaitu hiasan (Mistaram, 1991:32). Ornamen adalah ragam hias untuk suatu benda, pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya (Toekio, 1987:10). Ornamen dan dekoratif mempunyai perlambang atau simbolik dan sekaligus pembentukan jati diri (Baidlowi, 2003:39).

Berdasarkan makna leksikal, ragam hias dapat diartikan sebagai: a) dekorasi, b) sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan benda yang biasanya tanpa kegunaan praktis, c) tindakan, kualitas dan sebagainya yang bertujuan untuk menambah keindahan (Guntur, 2004:2). Dalam arti yang lebih luas ornamentasi memiliki fungsi sebagai motivasi dasar berkarya dan juga mempunyai kelebihan sebagai lintasan ideologi dalam bersikap (*transideologi*) (Susanto, 2002:82). Ragam hias pada rumah Jawa juga mempunyai makna, salah satunya merupakan cerminan dari latar belakang dan budaya keluarga yang tinggal di dalamnya. Bentuk ragam hias pada rumah tradisional Jawa bermacam-macam, disesuaikan dengan jenis, fungsi, dan makna yang ingin diungkapkan oleh pembuatnya (Dakung, 1983:123-172). Fungsi utama ragam hias pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan, yang diharapkan dapat memberi pengaruh rasa ketentraman dan kesejukan bagi yang menempatinnya. Bentuk ornamen atau ragam hias yang ada pada bangunan memiliki tempat dan maknanya sendiri (Mayangsari, 2007:48).

*Dalem Kusumayudhan* merupakan salah satu bangunan arsitektur peninggalan kuno bersejarah yang ada di Surakarta. Dibangun oleh Kanjeng Pangeran Hadiwijoyo dengan arsitektur campuran antara Jawa dan Belanda (Arifin, 2008:32). Berawal dari bangunan yang merupakan kediaman seorang pangeran, bangunan tersebut telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan terakhir dengan menjadikan bangunan tersebut sebagai Hotel Sahid Kusuma. Perubahan tersebut terakhir dilakukan pada bulan Maret 2008, dengan menambahkan beberapa ragam hias pada bagian plafon (Arifin, 2008:38). Fungsi dari *Dalem Kusumayudhan* sekarang telah berubah, dari sebuah bangunan arsitektur rumah Jawa yang digunakan sebagai rumah tinggal keluarga kerajaan berubah menjadi salah satu bagian bangunan yang menjadi daya tarik hotel sebagai penunjang akomodasi pariwisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk, struktur, serta bagaimana makna yang terkandung dalam ragam hias Hotel Sahid Kusuma, terkait dengan budaya masyarakat pendukungnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pencarian makna dengan pendekatan hermeneutik dalam kajian budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan budaya sebagai pijakan untuk menganalisis. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap bentuk dan struktur ragam hias *singep tumpang Sari* pada plafon Hotel Sahid Kusuma. Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan nara sumber, serta kajian terhadap literatur yang terkait.

Struktur karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan suatu karya yang meliputi peran dari masing-masing bagian dari karya keseluruhan tersebut. Ada unsur-unsur yang saling mendukung antar bagian dari karya. Tiga unsur dasar dalam struktur karya seni rupa menurut Djelantik adalah: keutuhan/kesatuan, penekanan, dan keseimbangan (Djelantik, 2004:3). Peneliti berusaha

menggunakan kemampuannya untuk menemukan makna dari objek yang diteliti. Validitas keputusan mengenai sesuatu dapat diwujudkan dari deskripsi yang tegas, bersama-sama dengan pengalaman orang lain dalam suatu konteks intersubjektif, termasuk di dalamnya melibatkan interpretasi dari penelitiannya (Sutopo, 2006:29). Analisis dilakukan pada bentuk, struktur, dan makna ragam hias pada *singep tumpangsari* pada plafon, setelah itu dilakukan interpretasi, kemudian ditarik suatu kesimpulan

### Kuncung

#### 1. Bentuk Ragam Hias Singep Tumpangsari Kuncung

Bangunan *kuncung* diisi dengan ragam hias motif tradisional Jawa yang dipadukan dengan teknik pengerjaan modern, mampu menciptakan suasana pada bangunan *kuncung* sebagai daerah pertama yang mempunyai daya tarik visual yang bagus. Penggunaan warna pada ragam hias *alas-alasan* didominasi dengan warna kuning, sehingga kesan mewah, kesan cerah (keceriaan) ada pada gugus bangunan *kuncung* ini.

Berbeda dari gambar pada *singep* yang lain, gambar pada *singep* pada *kuncung* ini, cara melihatnya dari arah dalam (*pendapa*), karena seperti yang dikatakan oleh perancangnya bahwa tidak seperti pada ruang lain di mana akses masuk pertama dari luar, tapi sebagaimana rumah Jawa pada umumnya, akses masuk *kuncung* dari samping kiri dan kanan bangunan (wawancara dengan Marsudi, perancang ragam hias *Dalem Kusumajudha*, 5 Agustus 2008).

#### 2. Struktur Ragam Hias Singep Tumpangsari Kuncung

##### a. Kesatuan

Kesatuan pada *singep tumpangsari kuncung* ini ditunjukkan dengan keragaman bentuk ragam hias binatang liar yang ada di alam, masing-masing ragam hias tersebut mempunyai satu tujuan makna yang satu, yakni mewujudkan simbol dunia atas, dunia bawah dan keseimbangan alam sekitar. Perpaduan antara naga yang berhadapan dengan merak disatukan dengan garuda di tengah. Perpaduan pada warna *background* juga terlihat sangat serasi. Perpaduan bentuk pada ragam hias utama disatukan juga oleh *lunglungan* dan *ukel* pada bagian tepi *singep*.

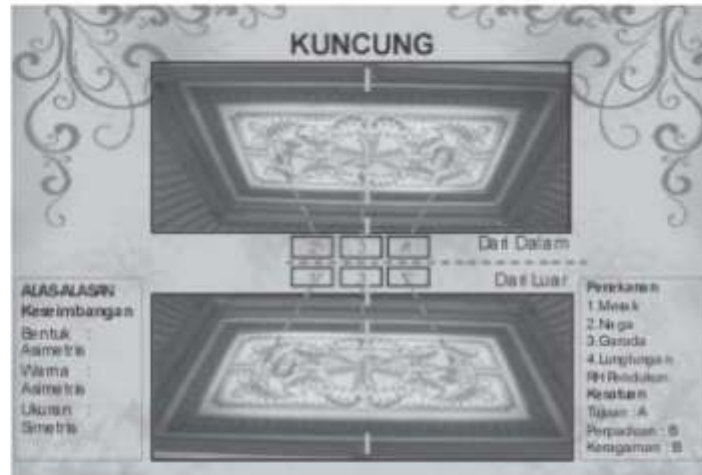
##### b. Penekanan

Berdasarkan daya tarik visual yang menjadi penekanan *singep tumpangsari kuncung*, yang pertama adalah ragam hias C (merak) karena secara visual warnanya paling kontras dengan *back ground* (biru-kuning), ragam hias B (garuda) menjadi urutan kedua walaupun bentuknya lebih besar akan tetapi warnanya kurang menonjol karena mendekati warna *background* (oranye-kuning), yang ketiga adalah gambar A (naga) ukurannya sama dengan A (merak), akan tetapi perbandingan warnanya lebih ringan (ungu-kuning). Sebagai pelengkap keempat

adalah ragam hias *lunglungon*. Sejumlah ragam hias lain terdapat pada struktur balok menjadi penunjang pada ragam hias utama, dengan warna yang lebih netral (coklat).

#### c. Keseimbangan

Bidang gambar apabila dibagi dua antara kiri dan kanan terdapat keseimbangan asimetris pada warna, asimetris pada bentuk, simetris pada ukuran. Secara garis besar bidang kiri dan kanan adalah seimbang.



Analisis struktur ragam hias pada *singep tumpangsari kuncung*

### 3. Makna Ragam Hias Singep Tumpangsari Kuncung

Ragam hias utama bangunan *kuncung* adalah pada papan *singep tumpangsari*. Terdapat lukisan "*bapa angkasa, ibu pertiwi*" yang merupakan gambaran dari alam semesta. Bagian paling depan dari bangunan Jawa disebut *kuncungan* Semar, merupakan gambaran alam semesta, bumi digambarkan sebagai naga, sementara angkasa digambarkan sebagai garuda dan merak terbang (wawancara dengan Marsudi, perancang ragam hias *Dalem Kusumajudha*, 5 Agustus 2008).

Motif *alas-alasan* adalah motif yang merepresentasikan suasana *alas*. Ragam hias *alas-alasan* ini diterapkan pada bangunan *kuncung* dalam konteks bahwa bangunan tersebut merupakan akses pertama untuk memasuki lingkup ruang dalam pada bangunan induk *Hotel Sahid Kusuma* dari lingkungan sekitar.

(wawancara dengan Marsudi, perancang ragam hias *Dalem Kusumajudha*, 5 Agustus 2008). Dalam ragam hias ini terdapat beberapa isian yang terdiri dari beberapa ragam hias lainnya, yakni: *naga*, *garuda*, *burung merak* dan *isen lingkungan*. Makna ragam hias *alas-alasan* pada plafon bangunan *kuncung Hotel Sahid Kusuma* secara umum adalah kondisi keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Adapun beberapa isian dalam *alas-alasan* tersebut, seperti diuraikan dibawah ini:

a. Ular

Ragam hias ular atau naga menurut Sastroamidjyo dalam Hartono memiliki makna simbolis sebagai: budi yang bijak, tahan lapar, gemar bertapa, sabar dalam menghadapi kesulitan, cakap, cerdas, dan cekatan dalam semua perbuatan (Hartono AG, 2002:252). Dalam mitologi Timur Tengah ular adalah simbol halangan, godaan, dan rintangan dalam mencari kebenaran. Hal ini dapat dilihat pada cerita Adam dan Hawa ketika hidup di surga, mendapat godaan dari ular (*setan*) untuk melanggar pantangan dari Tuhan, sehingga Adam dan Hawa dibuang ke dunia (Hartono AG, 2002:253). Ular sebagai simbol yang buruk tersebut sama dalam cerita Dewa Ruci. Ular adalah simbol rintangan dalam mencari kebenaran. Dalam cerita tersebut ular bernama Naga Nemburnawa. Dalam mitologi Hindu pada cerita Arjuna Wiwaha ular dipergunakan sebagai jembatan untuk mencapai puncak kosmos, pada beberapa *kayon* wayang kulit ragam hias ular melilit pohon hayat dari bawah ke atas, dari alam *sakala*, alam *sakala-niskala* sampai dengan alam *niskala*. Pada makna ketiga tersebut dalam cerita Arjuna Wiwaha dipaparkan sebagai berikut:

"Dalam keadaan pasrah tiba-tiba datanglah Naga Kwara, menyambar dan melilit Arjuna hingga *kemput* seluruh badan. Akibat kerasnya lilitan Arjuna tidak dapat bergerak lagi, ia tidak merasakan apapun. Mati tidak, hidup pun tidak (*mati jroning urip*)... Tanpa disadari ia telah sampai ke puncak Suwelagiri... antara sadar dan tidak ia melihat singgasana indah yang memancarkan cahaya sejati..."(Sri Mulyono, 1987:62).

Dari paparan tersebut ular dapat berarti beberapa hal, yakni: (1) ular dapat menjadi simbol kebajikan dengan mewakili kehidupan dewa bumi/dunia bawah, (2) ular dapat menjadi simbol keburukan yang mewakili godaan, rintangan dan halangan menuju kebaikan. (3) ular dipergunakan sebagai sarana mencapai puncak kosmos. (4) ular dalam *alas-alasan* dapat bermakna pula sebagai salah satu hewan yang terdapat pada hutan yang masih lestari.

b. Burung Garuda

Dalam beberapa jenis *kayon* ragam hias tersebut terletak di sebelah kiri dan kanan sebagai penjaga gerbang keseimbangan kehidupan, di sini ragam hias garuda kadang-kadang digambarkan hanya dalam bentuk gambar sayap

saja. Ragam hias garuda juga banyak digunakan sebagai motif-motif pada kain batik tradisional di Indonesia. Biasanya juga dalam bentuk sayap dengan nama *gurda* (Susanto, 1998:265). Ragam hias burung garuda mempunyai makna melindungi, menjaga, dan mengayomi.

#### c. Burung merak

Burung merak dalam bahasa Jawa disebut juga dengan *manyura*, sama dengan nama *laras* ketika pertunjukan wayang hampir selesai. Ki Manteb dalam Hartono menyatakan bahwa *Manyuro* merupakan tanda akan berakhirnya tanda akan selesainya pertunjukan wayang. Apabila sudah *tancep kayon* pertunjukan wayang selesai, wayang dimasukkan dalam kotak, kalau orang mati dimasukkan *terbela/kotak* jenazah. (Hartono AG, 2002:164). Dari paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ragam hias merak merupakan perlambang saat-saat akhir dari kehidupan manusia.

Pada mitos Jawa burung juga dianggap sebagai lambang roh orang yang meninggal. Dalam tradisi *slametan* dan *ruwatan* orang Jawa biasanya melepaskan burung, agar terlepas *sukerta*-nya, sehingga mendapatkan keselamatan, baik bagi para arwah leluhur serta keluarga yang ditinggalkan (wawancara dengan Honggopuro, 7 Juli 2008). Dengan demikian ragam hias burung dapat bermakna pula keselamatan, terhadap sesuatu yang tidak tampak/arwah leluhur maupun keluarga yang masih hidup.

#### d. *Langlungan*

Istilah *lunglungan* berasal dari kata *lung* yang terjemahan batang tumbuhan yang masih muda, yang masih melengkung. (Ismunandar, 2003:64). *Lung* juga dapat disamakan pula dengan jenis tumbuh-tumbuhan yang merambat. Hiasan ini dapat bermakna kesuburan, keindahan dan kesakralan.

### Pendapa

#### 1. Bentuk Ragam Hias Singep Tumpangsari Pendapa

Pada bidang gambar bagian kiri *tumpangsari* terdapat ragam hias dari bahan plastik MMT bergambar wayang dengan adegan pertemuan tokoh Harjuna dan Begawan Kisawasidhi. Bidang gambar bagian tengah *tumpangsari* terdapat ragam hias wayang bergambarkan delapan dewa yang terkait dengan ajaran *Hasthabrata*. Pada bagian pusat/tengah tersebut digunakan sebagai gantungan lampu gantung diberi ragam hias *cakra*. Bagian kiri *singep* plafon *tumpangsari* terdapat ragam hias bergambar adegan pertemuan tokoh Harjuna dan Begawan Kisawasidhi yang sama (identik) dengan bagian kiri.

#### 2. Struktur Ragam Hias Singep Tumpangsari Pendapa

##### a. Kesatuan

Kesatuan pada ragam hias yang ada *singep tumpangsari pendapa*



ditunjukkan dengan kesatuan tujuan dari makna penggambaran, yakni memaparkan suatu ajaran. Kesatuan dari keragaman paling kuat pada bagian tengah *singep*, dengan menampilkan figur dari delapan dewa dalam Hastabrata pada satu lingkaran besar. Perpaduan warna juga terlihat indah dan proporsional antara pusat dan bidang kiri-kanan. Sayang sekali gambar yang sama persis/identik pada kiri-kanan *singep* justru membuat gambar menjadi kaku, serta menimbulkan penafsiran yang rancu.

**b. Penekanan**

Unsur penekanan berdasarkan daya tarik visual yang menonjol pada *singep tumpangsari pendapa* yang pertama adalah gambar B (delapan dewa), secara visual paling menonjol karena memiliki ukuran paling besar dan warna yang cerah, walaupun kalau dilihat langsung dari arah bawah terdapat lampu gantung yang sedikit menghalangi padangan. bidang A (Harjuna-Kisawasidhi bagian kiri) menjadi urutan II (karena kebiasaan pengamatan masyarakat dengan cara baca yang dimulai dari sebelah kiri), yang terakhir adalah gambar C (Harjuna-Kisawasidhi bagian kanan).

Urutan berdasarkan penekanan pada tokoh adalah: pertama tokoh delapan dewa (bentuk dalam satu lingkaran besar, warna kontras); kedua tokoh Begawan Kisawasidhi (bentuknya besar, warna kontras); ketiga tokoh Harjuna (bentuknya kecil, warna senada dengan *background*).

**c. Keseimbangan**

Bidang gambar apabila dibagi dua antara kiri dan kanan terdapat keseimbangan simetris (kesamaan berat, bentuk, warna dan ukuran).



Analisis struktur ragam hias pada *singep tumpangsari pendapa*

### 3. Makna Ragam Hias pada Singep Tumpangsari Pendapa

Ragam Hias pada papan *singep tumpangsari pendapa* berupa gambar wayang dengan adegan Harjuna bertemu Begawan Kisawasidhi ketika mendapatkan ajaran *Hasthabrata*. Ajaran tersebut populer dalam lakon *Wahyu Makutharama*. Ragam hias pada *singep* bagian kiri dan kanan memuat adegan yang sama, sementara pada bagian tengah berupa gambar dari delapan kepala dewa yang ada dalam ajaran *Hasthabrata*. Menurut Marsudi, dalam gugus rumah Jawa *pendapa* merupakan pengejawantahan dari kepala Semar, sehingga diharapkan manusia bisa berpikir dengan bijak, salah satunya adalah dengan menerapkan ajaran *Hasthabrata* (wawancara dengan Marsudi, perancang ragam hias *Dalem Kusumajudha*, 5 Agustus 2008).

*Makutharama* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Makutha* dan *Rama*. *Makutha* adalah mahkota yang merupakan kelengkapan busana kebesaran seorang raja. *Makutha* disebut juga dengan *kulak* atau dalam bahasa Indonesia disebut mahkota (Mangunsuwito, 2007:144). Mahkota digunakan sebagai simbol raja, dan dengan sendirinya sebagai simbol kedudukan tertinggi dalam kebudayaan Jawa. Karena itu siapa saja yang memakai atau menerima mahkota selayaknya menjunjung tinggi budaya Jawa. Sedangkan *Rama* yang dimaksud adalah Prabu Rama Wijaya suami Dewi Shinta raja Ayodya. *Makutharama* dapat diartikan sebagai watak yang harus dimiliki oleh seorang raja seperti segala sesuatu yang telah diteladankan oleh Prabu Rama Wijaya.

*Hasthabrata* juga merupakan gabungan dari dua kata yaitu *hastha* dan *brata*. *Hastha* artinya delapan, sedangkan *Brata* atau lengkapnya *tapa brata* adalah laku tindakan mengasingkan diri di tempat yang sunyi untuk mencapai apa yang diinginkan (Mangunsuwito, 2002:257), maka *Hasthabrata* dapat diartikan sebagai delapan perilaku utama yang harus dijalankan untuk mencapai apa yang diinginkan. Delapan watak tersebut sesuai dengan watak masing-masing dewa (*bathara*), yakni: Bathara Banthala (bumi), Bathara Surya (matahari), Bathara Candra (bulan), Bathara Maruta (angin), Bathara Samudra (air), Bathara Himanda (awan), Bathara Kartika (bintang) serta Bathara Dahana (api). Seperti yang diungkapkan oleh Ki Nartasabda sebagai berikut:

“... hanya delapan baris yaitu: matahari, bulan, bintang, awan, bumi, api, air dan angin, di mana delapan baris tulisan tadi disebut *hasthabrata*. *Hastha* terjemahan delapan, *brata* yakni tindakan juga kelakuan utama. Pada akhirnya Prabu Rama Wijaya dalam memimpin dunia dapat mampu terkenal namanya, menyebar di seluruh dunia karena menggunakan tindakan delapan perkara seperti yang tertulis pada dasar tembaga yakni *hasthabrata*...” (Nartosabdo, track 14-1)

#### Pringgitan

##### 1. Bentuk Ragam Hias Singep Tumpangsari Pendapa

Ragam hias pada *tumpangsari* ini meliputi tiga bagian, pada bagian pertama



(kiri) terdapat ragam hias wayang adegan pertemuan Dewa Ruci dan Bima. Latar belakang lukisan tersebut berupa samudera biru pada bagian bawah, sedangkan bagian atas berupa kombinasi ragam hias sayap/*gurda*, *patran*, *tlacapan*, dan *lunglungan*. Latar belakang gelombang air menunjukkan adegan tersebut terjadi di tengah samudera. Bagian kedua (tengah) terdapat ragam hias *cakra* berwarna abu-abu dengan aksentuasi warna *prada*, keempat sisinya diberi ragam hias *tlacapan*. *Singep* kedua ini digunakan juga sebagai gantungan lampu. Pada bagian ketiga (kanan) terdapat ragam hias yang menggambarkan adegan pertemuan antara Harjuna dan Bima Suci. Latar belakang bagian bawah pada adegan ini berupa *tegel*, hal tersebut menunjukkan adegan tersebut terjadi di dalam padepokan. Latar belakang bagian atas merupakan perpaduan antara ragam hias *patran*, *tlacapan*, *lunglungan* dengan *gurda*.

## 2. Struktur Ragam Hias Singep Tumpangsari Pringgitan

### a. Kesatuan

Kesatuan pada *singep tumpangsari pringgitan* dibuat dengan satu kesatuan tujuan yakni pengungkapan akan sebuah runtutan cerita. Kesatuan didapatkan dari perpaduan antara cerita Dewa Ruci di bagian kiri dan Bima Suci di kanan. Keanekaragaman penggambaran tokoh di sini justru membuat gambar ini lebih menyatu. Sayangnya *singep* bagian tengah kurang mendukung kesatuan.

### b. Penekanan

Berdasarkan daya tarik visual yang menjadi penekanan *singep tumpangsari pringgitan*, yang pertama adalah gambar A (Dewa Ruci) karena secara visual paling menonjol. Penekanan Bidang C (Bima Suci) urutan kedua, walaupun bobotnya sama dengan A, karena kebiasaan pengamatan cara baca masyarakat biasa dimulai dari sebelah kiri, yang terakhir adalah gambar C (Cakra), karena menggunakan warna lembut dan di bawah gambar terdapat lampu gantung yang menghalangi pandangan.

Urutan berdasarkan penekanan tokoh adalah: pertama tokoh Dewa Ruci (bentuknya lebih besar, terletak pada bagian kiri, warna kontras); kedua tokoh Bima Suci (bentuknya lebih besar, terletak pada bagian kanan, warna kontras); ketiga tokoh Bima (bentuknya kecil, terletak pada bagian kiri, warna kontras); keempat tokoh Harjuna (bentuknya kecil, terletak pada bagian kanan, warna senada dengan warna *background*).

### c. Keseimbangan

Bidang gambar apabila dibagi dua antara kiri dan kanan terdapat keseimbangan: asimetris pada warna, asimetris pada bentuk, simetris pada ukuran. Secara umum bidang kiri dan kanan adalah seimbang, antara keduanya mempunyai bobot yang sama.



Analisis struktur ragam hias pada *singep tumpangsari pringgitan*

### 3. Makna Ragam Hias pada Singep Tumpangsari Pringgitan

#### 1. Bima dan Dewa Ruci

Bima merupakan tokoh *lakon* dalam cerita Mahabharata, dianggap sebagai seorang tokoh pahlawan. Anak dari Dewi Kunti dan Pandu, dikenal sebagai tokoh yang teguh pendirian dan mempunyai sikap ksatria. Ia merupakan keluarga Pandawa urutan kedua dari lima bersaudara.

Tokoh Bima dalam bahasa Sanskerta adalah "*bhlma*" yang artinya mengerikan, sedangkan nama lain Bima yaitu Werkodara dalam bahasa Sanskerta "*verkodara*" artinya ialah "perut serigala" dengan merujuk ke kegemarannya makan. Menurut Sumasaputra dalam Purwadi nama Bima mempunyai makna sangat setia pada satu budi yang luhur. Kalau sudah menjadi tekadnya, siapa saja akan sulit memengaruhinya, bahkan untuk mencapai cita-citanya itu meski sampai mati akan ditempuhnya juga. Orang Jawa mengibaratkan Bima kalau sedang kaku bisa untuk *tekan* atau tongkat, kalau sedang kendur bisa untuk *dhadung* atau tali (Purwadi, 2006:98).

Lakon Dewa Ruci merupakan cerita tentang usaha Bima untuk mencari ilmu *sangkan paraning dumadi*, kemudian atas perintah gurunya/Begawan Druna diperintahkan mencari *tirta pawitra mahening suci*. Seperti diungkapkan Nartasabda dalam lakon Dewa Ruci:

"...Demikian berat menjalankan perintah dari guru/karena keinginan saya memiliki jabaran kesempurnaan hidup harus mencari bentuk syarat yang berupa *tirta pawitra mahening suci*..." (Nartasabdo, track:95).

Upaya Bima untuk memperoleh air suci adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan kemampuan yang berupa: cipta, rasa, karsa. Cerita Bima Suci digambarkan jelas gambaran tingkah laku manusia yang baik dan buruk. Bima pada waktu di *gua garba* Dewa Ruci melihat sesuatu serba terbalik. Dewa Ruci menjelaskan bahwa seluruh dunia telah diliputi olehnya, makrokosmos merupakan gambaran dari mikrokosmos. Yang cukup menarik pada penggambaran ragam hias pada adegan ini adalah Rewa Ruci dilukiskan sebagai sosok yang lebih besar dari Bima. Walaupun dalam wujud fisik yang normal Dewa Ruci jauh lebih kecil dari tubuh Bima.

"...Hilang halangan di samudera berbentuk naga yang menyambar pahaku/tidak disangka terdampar di pulau kecil yang pemandangannya serba indah/banyak pohon yang buahnya bergantung berasal dari cahaya/akan tetapi cahaya terang tersebut masih kalah auranya dengan cahaya terang yang mengiringi jalannya anak kerdil/bocah bajang..." (Nartasabdo, track:93-94).

Hal tersebut dapat ditafsirkan pada saat adegan tersebut Bima berada dalam alam yang tidak nyata (gaib), di mana Bima sendiri dapat masuk ke dalam *gua garba* Dewa Ruci.

## 2. Cakra dan *tlacapan*

Kata *tlacapan* berasal dari kata *tlacap* dan mendapat akhiran *an*, yang terjemahan memakai *tlacap*. Ragam hias ini menggambarkan sinar matahari atau sinar berkilauan. Terkadang disebut juga dengan istilah *sorotan*/pancaran cahaya. Namun pada intinya ragam hias ini mempunyai makna kecerahan dan keangungan (Ismunandar, 2003:66-68).

*Cakra* berasal dari bahasa India "*chakra*" yang merupakan terjemahan simbol dari pusat energi, biasanya cakra disimbolkan selalu dalam kondisi berputaran. Cakra dalam istilah yoga merupakan pusat dari kekuatan. Cakra adalah sebuah bahasan ilmiah yang menjelaskan tentang titik/simpul energi dalam tubuh kita (<http://www.teknologiotak.com>, 15.35 WIB, 5 Juni 2008).

Di dalam logo Sahid Group juga terdapat ragam hias *cakra* dengan bentuk bulatan dengan empat penjuru *cakra* berwarna kuning emas. Yang melambangkan cita-cita Penderita Yayasan agar tetap berputar terus sepanjang masa dengan mengacu pada persatuan dan kesatuan kekuatan unsur bawah-atas, samping kiri dan kanan secara bergantian yang mengandung makna cita-cita luhur yakni, "jaya satu jaya semua, terganggu satu yang lain membantu agar tetap jaya". (<http://www.usahid.ac.id>, 15.14 WIB, 6 Juni 2008).

Ragam hias pada bagian tengah *singep* tumpang sari berupa kombinasi ragam hias *cakra* pada bagian tengah dan *tlacapan* di sekelilingnya. Makna ragam

hias *tlacapan* di sekeliling cakra dimaksudkan untuk mendukung keagungan pancaran *cakra*, sehingga karakter *cakra* yang dibangun menjadi lebih kuat.

### 3. Bima Suci dan Harjuna

Adegan pada *singep* sebelah kanan tumpang sari adalah pertemuan antara Bima dan Harjuna. Adegan tersebut merupakan kelanjutan dari kisah Bima Suci. Bima telah menjadi seorang pendeta bergelar Begawan Bima Suci, mengajarkan ilmu yang telah diperoleh dari Dewa Ruci. Menurut Ki Nartasabda, dengan berbekal ilmu *sangkan paraning dumadi* dari Dewa Ruci, Bima kemudian mendirikan perguruan di Sumur Jalatunda daerah Hargakelasa dengan nama *Begawan Bima Suci* (Ki Nartasabda, CD-07).

Selanjutnya Sang Bima Suci menyebutkan bahwa manusia itu tercipta dari tiga bagian besar, yakni: *raga*, *jiwa*, dan *sukma*. Apabila *raga*, *jiwa*, dan *sukma* telah menyatu selaras maka akan mendapatkan jalan menuju kesempurnaan. Hidup yang sempurna adalah hidup yang sesuai dengan kodratnya, sedangkan mati sempurna itu mati dalam memenuhi kewajibannya (*dharma*-nya), umpamanya apabila seorang brahmana mati dalam semedinya sedangkan ksatria gugur dalam perang. Seperti diungkapkan Ki Manteb Sudarsana:

“...manusia hidup ada di jagad ramai ini tidak hanya mencari kebutuhan badan kasar saja/tapi juga mencari daya kebutuhan raga, jiwa, dan sukma cipta, rasa, budi, dan karsa...” (Sudarsana, 2006:CD-06).

Penggambaran tokoh Bima di kanan berbeda dengan gambaran tokoh Bima pada bagian kiri. Bima pada *singep* bagian kanan sudah menggunakan gelung kepala dan pakaian yang berbeda dari adegan sebelumnya/sebelah kiri. Pada cerita Dewa Ruci, Bima memakai busana *kasatriyan*, sementara pada cerita Bima Suci bagian kanan, Bima sudah memakai busana *kapandeton* (Murdianto, 2006:54). Hal ini dapat ditafsirkan telah terjadi proses kematangan jiwa/pendewasaan dalam diri Bima.

### Penutup

Revitalisasi *Dalem Kusumayudhan* menjadi Hotel Sahid Kusuma merupakan strategi dalam upaya pelestarian dan pemberdayaan bangunan bersejarah yang nantinya diharapkan menjadi daya tarik wisatawan. Struktur *tumpang sari* sengaja dibuat sebagai *center of view* dari interior masing-masing ruang. Penggunaan teknik *digital printing* dengan material plastik *MMT* pada ragam hias *singep tumpang sari* dengan warna yang cerah serta pencahayaan dari dalam (*in direct lamp*) merupakan usaha kreatif untuk mengekspos ragam hias.

Upaya penyusunan ragam hias secara umum mengacu pada kaidah-kaidah estetika, yakni: kesatuan, penekanan, dan keseimbangan. Makna ragam hias yang ada adalah: pertama, ragam hias *alas-alasan*, mempunyai makna keseimbangan alam semesta. Kedua, ajaran *Hastabrata* pada cerita *Wahyu Makutharama* merupakan ajaran tentang delapan sifat dan watak kepemimpinan,

yang mengambil figur dari sifat delapan dewa. Ketiga, cerita Dewa Ruci mempunyai makna tentang perjuangan seorang Bima pantang menyerah dalam menuntut ilmu dan memperjuangkan apa yang diyakininya. Selanjutnya pada cerita Bima Suci merupakan kelanjutan dari Dewa Ruci di mana Bima telah memperoleh ilmu *kasampurnan* dan *sangkan paraning dumadi*, serta berusaha untuk beramal dengan menyebarluaskan ilmu yang telah diperoleh dengan menjadi Begawan Bima Suci.

Secara keseluruhan ragam hias pada Hotel Sahid Kusuma dapat ditafsirkan mempunyai makna tentang *sejatining laku* dan *sejatining urip*. *Sejatining laku* dapat dilihat dari bentuk ragam hias pada ruang *pendapa*, berisi tentang bagaimana sejatinya *dharmo* yang harus dijalankan seseorang. *Sejatining urip* berupa realitas dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yakni dengan *manunggaling kawula gusti*. Karena pada hakikatnya hidup dan mati adalah sama yakni selalu berusaha untuk dekat menyatu dengan Sang Pencipta.

Penerapan ragam hias tersebut dimaksudkan agar pengunjung dapat mengambil manfaat dari makna yang terkandung pada ragam hias Hotel Sahid Kusuma, yakni: kepemimpinan, keutamaan, perjuangan, dan pencarian hakikat hidup. Ragam hias tersebut dipilih karena pemilik masih memegang teguh falsafah Jawa, dan berusaha menyosialisasikan kepada masyarakat luas, dalam bentuk ragam hias Jawa pada beberapa bangunan hotel miliknya.

#### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Singep merupakan bidang datar penutup bagian atas susunan kayu tumpang-sari. Pada bangunan rumah Jawa umumnya berasal dari papan kayu jati, akan tetapi pada bangunan ini terbuat dari plastik MMT tembus cahaya yang dicetak dengan teknik digital printing dengan gambar wayang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Fifi dkk, 2008, *Hotel Sakawit menuju Go Public*, Surakarta: penerbit tidak tertulis.
- Baidlowi, H. & Daniyanto, E., 2003. *Arsitektur Permukiman Surabaya*. Surabaya: Karya Harapan.
- Djelantik, 1998, *Estenika*, Sebuah Pengantar, MSPI-ARTI: Bandung.
- Guntur, 2004, *Pengantar Sebuah Ornamen*, Surakarta P2AI-STSI Surakarta.
- Hartono, AG, 1999, "Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa" di Jawa, *Tests ITB*, Bandung: tidak diterbitkan.
- Ismunandar, 1986, *Joglo, Arsitektur Tradisional Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
- Mangunsuwito, SA., *Kamus Bahasa Jawi*. Bandung: CV. Yrama Widya.

- Mayangsari, Sriti, 2007, "Wujud Budaya Jawa sebagai Inkulturasi Interior gereja Katolik", Surabaya, *Jurna Dimensi Interior No.2 Vol.5 Juni 2007 Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra*.
- Mistaram, A. & Agung A.A.G., 1991. *Ragam Hias Indonesia*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, IKIP Malang
- Murdiyanto, Untung, 2006, "Busana Tokoh Bima Wayang Kulit Surakarta", *Tesis ISI Surakarta*: tidak diterbitkan.
- Purwadi, 2003, *Sosiologi Mistik R.NG Ronggowarsilo*, Yogyakarta: Persada.
- Subagya, Dakung, 1981, *Arsitektur Daerah Tradisional Yogyakarta. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Susanto, Sewan, 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Batik dan Kerajinan.
- Susanto, Mike, 2002, *Diksi Seni Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sutopo, H.B., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Toekio, Soegeng, 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia* : Ban Angkasa.

**Internet & CD :**

- <http://www.teknologiotak.com>, 15.35 WIB, 5 Juni 2008
- <http://www.usahid.ac.id>, 15.14 WIB, 5 Juni 2008
- <http://wayangprabu.com/mp3-wayang-2/ki-nartosabdho>, 5 Juni 2008
- CD : Ki Manteb Sudarsana, 2006, *Bima Suci*, Perdana Record

**Narasumber:**

- Marsudi, 48 th, konsultan perencana renovasi *Dalem Kusumayudhan*
- KRT. Winarso Kalinggo Honggopuro, 56 th, budayawan.